

STRATEGI BERTAHAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI JARAK SURABAYA

Risa Ayu aktavia

084254047 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) octaviariza@gmail.com

Sarmini

0008086803 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.co.id

Abstrak

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang juga memiliki banyak tempat hiburan malam, salah satunya yaitu lokalisasi Jarak. Selain banyaknya bar atau café di area lokalisasi, sebagian besar pekerja seks komersial di lokalisasi Jarak berusia tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah pekerja seks komersial berusia lebih dari 35 tahun di lokalisasi Jarak Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, observasi partisipan, wawancara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor sebagai alasan perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial, yaitu (1) faktor pendidikan, (2) faktor ekonomi, (3) faktor psikologis, dan (4) faktor budaya. Beberapa strategi dilakukan oleh pekerja seks komersial berusia tua untuk mempertahankan diri di area lokalisasi, yaitu: (1) aspek ekonomi: pemanfaatan aset modal sosial dengan menggunakan kredit informal, pemanfaatan kredit formal, dan menganekaragamkan pekerjaan. (2) aspek sosial: (a) Menjaga hubungan dengan konsumen dengan berdandan ayu, berpakaian seksi dan menonjolkan lekuk tubuh, pandai merayu, merawat organ vital dengan jamu, menurunkan tarif, serta memaksimalkan servis; (b) Menjaga hubungan dengan masyarakat dengan menghentikan semua kegiatan prostitusi ketika tiba waktu sholat, membayar iuran kampung, mengikuti arisan, serta mengikuti kegiatan yang diadakan kampung, saling membantu, serta saling menghormati. (3) Menggunakan jasa paranormal, seperti: memasang susuk aura dan menabur bunga di depan wisma.

Kata Kunci: Strategi Bertahan, Pekerja Seks Komersial, Lokalisasi Jarak

Abstract

Surabaya is Indonesia's second largest city that has many nightclubs, one of them is the Jarak's localization. Beside many bars or cafes in the area of the localization, there are most of the commercial sex workers in the localization in Jarak is old. This research is a qualitative research with phenomenology design. The subject of this research are commercial sex workers aged over 35 years in the Jarak's localization Surabaya. The technique used to collect data in this research are observation, participant observation, interviews, in-depth interviews, and documentation. The analysis of the data in this research refers to the interactive model by Huberman and Miles, with stages: data reduction, data presentation, and data verification.

The results showed several factors as reasons why women become a commercial sex worker, namely (1) educational factors, (2) economic factors, (3) psychological factors, and (4) cultural factors. Several strategies performed by older commercial sex workers to defend themselves in the localization area, namely: (1) the economic aspects: utilization of social capital assets with use the informal credit, utilization of formal credit, and diversifying the work. (2) the social aspects: (a) keep relationship to consumers with add the beauty of the body, sexy body, caring for the vital organs with herbs, lowering the cost of services, and give maximal service; (b) keep relationship to community with stop prostitution activities when pray time, pay the village's donation, and following all the activities held by the community and comply with all applicable regulations. (c) using the services of psychics, like among which using the implant in the body and sowing the interest gained from psychic in the front house

Keywords: survival strategies, commercial sex workers, localization in Jarak

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial antarmanusia semakin lama akan menghasilkan suatu kebiasaan dalam berperilaku. Kebiasaan tersebut lama kelamaan akan menjadi sebuah aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Aturan dalam masyarakat tersebut yang disebut dengan norma. Norma dalam masyarakat diberlakukan sebagai upaya dalam tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Tindakan yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat biasa disebut dengan perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial.

Perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi akan menjadi masalah sosial karena akibat adanya proses interaksi sosial yang disosiatif. Masalah sosial sendiri timbul akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang meresahkan atau membahayakan kehidupan sosial.

Masalah sosial yang dapat dikategorikan sebagai penyakit masyarakat salah satunya adalah masalah prostitusi. Prostitusi bisa dikatakan sebagai perdagangan secara tukar menukar, yaitu menukar pelayanan seks dengan bayaran uang (G. May dalam Kartini Kartono 1981:215). Prostitusi kini menjadi masalah sosial yang berarti karena adanya pengaruh cukup besar terhadap perkembangan moral. Adanya pengaruh moral akibat dari prostitusi tidak hanya pada masalah individu saja tapi juga keluarga bahkan lingkungan tempat transaksi.

Daerah prostitusi berlangsung cukup lama. Hal ini disebabkan karena dalam praktiknya, kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. Di tingkat dunia, keberadaannya sudah sangat terkenal. Salah satunya berada di Jepang, yang disebut dengan geisha. Pada awalnya, geisha adalah seniman penghibur tradisional Jepang yang mengandalkan kecantikan dan keterampilan memainkan tarian dan musik tradisional. Setelah 100 tahun, makna keberadaan geisha sendiri mulai bergeser sedikit demi sedikit. Di Jepang, banyak laki-laki yang tidak puas dengan kehidupan rumah tangganya. Dengan kehebatan geisha yang bisa menghibur, menari, melawak, dan menyanyi, maka tidak heran jika banyak laki-laki yang mencari geisha sebagai pasangan hidupnya. Para geisha yang tadinya adalah penghibur sejati, mengalami pergeseran

fungsi menjadi buruan para laki-laki untuk memuaskan hawa nafsu.

Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa lokalisasi yang cukup terkenal bahkan hingga ke manca negara. Jakarta, sebagai ibu kota negara Republik Indonesia yang juga mendapat sebutan kota metropolitan memiliki dua lokalisasi yang sangat terkenal, yaitu Kramat Tunggak dan Kalijodo. Di Kota Kembang Bandung terkenal dengan lokalisasi Saritem yang merupakan salah satu lokalisasi yang berdiri sejak puluhan tahun lalu, sempat menjadi magnet bagi para pemuas birahi. Walau kini tempat itu sudah ditutup, tetapi para mantan PSK-nya menyebar dan tetap melayani transaksi tubuh bagi para pelanggannya. Yogyakarta juga memiliki sebuah lokalisasi yang terkenal, yaitu Pasar Kembang. Kota Indramayu merupakan sebuah wilayah di pesisir pantai utara Jawa yang terkenal dengan penghasil wanita pekerja seks komersial (PSK). Di Indramayu juga terdapat rumah karaoke di sepanjang jalan yang menawarkan fasilitas plus tentunya yaitu wanita yang bersedia melayani hawa nafsu pelanggannya. Keberadaan PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Surabaya yang merupakan kota metropolis kedua setelah Jakarta dan sebagai ibukota propinsi Jawa Timur juga terdapat lokalisasi yang cukup besar bernama Dolly dan Jarak yang berada di kecamatan Sawahan. Selain kedua tempat tersebut, ada juga lokalisasi lain yaitu Kremil yang berada di daerah Demak dan lokalisasi Moroseneng di daerah Benowo. Menurut hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dan International Labour Organization-International Programme on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC), total PSK yang tercatat di Kota Surabaya pada tahun 2009 sebanyak 8.440 orang.

(<http://enjoygoestafaja.blogspot.com/2009/10/geliat-kehidupan-malam-di-lokalisasi.html>, diakses tanggal 27 Juni 2012).

Lokalisasi Jarak memiliki wilayah yang cukup luas daripada lokalisasi Dolly. Wisma yang ada di lokalisasi Jarak juga lebih banyak dibandingkan lokalisasi Dolly. Menurut data dari Jawa Pos tanggal 1 Juli 2013, jumlah wisma yang ada di lokalisasi jarak sebanyak 246 wisma dan 209 tempat karaoke, sedangkan di Dolly ada 44 wisma dan 15 tempat karaoke. Untuk jumlah PSK di lokalisasi Jarak ada 577 orang PSK dimana jumlah tersebut belum termasuk PSK freelance yang belum terdata. Untuk lokalisasi Dolly memiliki 550 orang PSK. Lokalisasi Jarak memiliki keunikan tersendiri dari segi usia PSK. Dolly yang mayoritas usia di bawah 25 tahun, sedangkan di lokalisasi Jarak usia sangat bervariasi bahkan mayoritas di atas 30 tahun.

Keberadaan lokalisasi tersebut didukung dengan pernyataan salah satu PSK yang berasal dari kota Malang yang sudah bekerja di lokalisasi Jarak sejak tahun 80-an ini sudah berusia 58 tahun. Menurut salah satu PSK tersebut pekerjaan tersebut dilakukan untuk kebutuhan ekonomi karena keterbatasan keterampilan lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motif seseorang untuk menjadi PSK adalah motif ekonomi. Selain motif ekonomi, menurut Soejono Soekanto (2005:375) penyebab terjadinya pelacuran ada dua faktor yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen antara lain nafsu kelamin yang besar, sifat malas, keinginan untuk hidup mewah tanpa bersusah payah. Faktor eksogen antara lain konflik mental, situasi hidup kurang menguntungkan, intelegensi yang rendah.

Permasalahan prostitusi di Surabaya sebenarnya sudah diatur dalam Perda Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang Larangan Penggunaan Bangunan/Tempat untuk Perbuatan Asusila, serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Namun, adanya Perda tersebut dirasa belum bisa berjalan secara sempurna, mengingat banyaknya pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Keterkaitan aparat pemerintah ini dibuktikan dengan adanya kontribusi yang diberikan ke pihak RW sekitar 7,5 hingga 10 juta rupiah setiap bulannya. Namun pada dasarnya, lokalisasi mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk mengurangi berbagai dampak negatif dari kegiatan prostitusi. Selain itu, lokalisasi dapat mempermudah pengawasan terhadap PSK terkait dengan kesehatan, keamanan, narkoba, serta penyebaran HIV/AIDS.

Keberadaan lokalisasi di Indonesia kini menjadi suatu masalah yang cukup besar ketika dampak dari keberadaannya telah mengganggu perkembangan moral bangsa khususnya para generasi penerus khususnya yang berada pada lingkungan lokalisasi. Secara langsung maupun tidak, keberadaan serta aktivitasnya akan mempengaruhi perkembangan moral anak-anak di sekitarnya karena mereka secara langsung berada pada lingkungan tersebut. Keadaan tersebut akan bertambah mengganggu perkembangan anak ketika anak tersebut juga merupakan anak dari para PSK. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, pendidik dan PSK sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti di sini ingin melakukan penelitian tentang strategi bertahan PSK di lokalisasi Jarak Surabaya. Hal ini penting untuk diteliti karena tingkat eksistensi para PSK membawa pengaruh terhadap kehidupan PSK itu sendiri. Jika eksistensi PSK tinggi, maka kehidupan PSK tersebut akan terjamin secara ekonomi, begitu pula sebaliknya. PSK yang sudah berumur harus mampu mempertahankan eksistensinya di

lokalisasi Jarak, sehingga tidak kalah dengan PSK baru yang masih muda, cantik, dan energik. Peneliti juga ingin menggali informasi mengenai strategi bertahan hidup PSK apabila PSK tidak mendapatkan pelanggan, serta bagaimana PSK memenuhi kebutuhan ketika PSK dalam posisi tidak memiliki penghasilan dari profesinya tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan pekerja seks komersial (PSK) di lokalisasi Jarak Surabaya.

Strategi bertahan merupakan suatu pola yang telah direncanakan dan dilakukan makhluk hidup untuk mengatasi permasalahan dalam hidup untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian mengenai strategi bertahan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Untuk mencegah adanya pengulangan dalam penelitian, untuk menambahkan ide dalam mengembangkan penelitian, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang fokus penelitian, maka diperlukan adanya berbagai tinjauan dari beberapa peneliti sebelumnya agar peneliti bisa menunjukkan posisi penelitian dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya maka diperlukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai kajian.

Penelitian sebelumnya yang menjadi kajian diantaranya adalah penelitian dari; Raisa P. B. Nadaek (2011) dengan judul Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua Di Daerah Kremil Surabaya, Urwatus Salafiah (2011) dengan judul Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya, penelitian Nining Sumarsih (2010) dengan judul Strategi Survive Buruh Bangunan Studi Kasus Buruh Bangunan Di Masyarakat Pegunungan Prambanan Dusun Mlakan Desa Sambirejo Kec. Prambanan Kab. Sleman Yogyakarta, penelitian Rekto Dikta Vertika (2010) dengan judul Strategi Pedagang Pasar Tradisional Wonokromo Dalam Menghadapi Pasar Modern, penellitian Mochamad Aan Sugiharto (2011) dengan judul Strategi Mempertahankan Hidup Kaum Migran Penghuni Makam Rangkah Di Kota Surabaya, penelitian oleh Reziane Yohana M. (2011) dengan judul Strategi Adaptasi Siswa Suku Jawa Di Tengah Komunitas Siswa Suku Cina SMAK Santo Thomas Aquino Mojokerto, penelitian Rina Sulistiana (2011) Strategi Bertahan Hidup Buruh Borongan Akibat Perubahan Manajemen Di PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Perak Surabaya , penelitian Wiwik Hidayah (2011) dengan judul Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Terminal Lama Jalan Rajekwesi Bojonegoro, dan penelitian oleh Yuni Wulan Andriyani (2011) dengan judul Strategi Warok Ponorogo Di Era Global. Pada penelitian ini membahas mengenai strategi bertahan pekerja seks komersial (PSK) di lokalisasi Jarak Surabaya terutama yang berusia lebih dari 35 tahun.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah strategi bertahan PSK di lokalisasi Jarak. Strategi bertahan yang dimaksud yaitu bagaimana PSK mampu melewati semua permasalahan dan mampu mempertahankan diri ketika menjalani profesinya di usia lebih dari 35 tahun dimana eksistensi PSK berusia lebih dari 35 tahun tersebut sudah mulai berkurang. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut : (a) Aspek Ekonomi yaitu strategi yang dilakukan PSK yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan keuangan, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan PSK. (b) Aspek sosial yaitu cara PSK dalam mempertahankan diri yang menonjolkan kehidupan sosial dari PSK tersebut meliputi karakter, aktivitas, serta kebiasaan PSK dengan masyarakat maupun dengan konsumen.

Teori strategi adaptif John W. Bennet digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menganalisis penelitian ini.). Menurut Bennet proses adaptasi dibagi ke dalam dua level yaitu individu dan kelompok. Pada level individu, istilah “adaptasi” lebih kepada kapasitas seseorang untuk mengatasi (coping) hambatan lingkungan alam. Coping berkaitan dengan keadaan serta tujuan untuk mendapatkan sumber daya sebagai pemuas kebutuhan, sedangkan pada level kelompok, “adaptasi” bisa diartikan sebagai kapasitas kelompok untuk bertahan hidup (surviving). Proses perilaku yang umum terjadi yaitu berdasarkan faktor antisipasi psikologis, dan konsep waktu (time) yang merupakan faktor yang inheren dalam proses adaptasi, juga aspek temporal dari adaptasi harus dan selalu dikaji pada pergerakan dari sistem perilaku yang dapat dimengerti.

Dalam sebah proses adaptasi, selalu ada dua hal yang bertentangan, di satu sisi terdapat toleransi terhadap kondisi lingkungan, di sisi lainnya terdapat ketidakpuasan terhadap sumber daya yang digunakan. Jika dilihat dari coping behavior mengenai pengelolaan adaptasi yang bersifat “menyebarkan” pada orang lain, dapat menjadikan perilaku yang tadinya berada pada level individu kemudian berubah ke level kelompok. Cara-cara adaptasi yang dilakukan individu maupun kelompok tidak lepas dari permasalahan kontrol yang mendasari pemanfaatan dan penyalahgunaannya dalam waktu yang relatif bersamaan terpengaruh oleh situasi, level pembangunan ekonomi dan teknologi, serta elemen-elemen budaya yang membentuk hubungan kompleks antar individu maupun kelompok yang nantinya akan memperlihatkan bagaimana cara pengelolaan suatu sumber daya diterapkan dan terus dipelihara. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat

keberhasilannya agar dapat bertahan hidup. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi dimana penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya. Dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan, kepuasan kebutuhan, keinginan dan konsekuensi dari perilaku untuk individu, masyarakat, dan lingkungan. Ada 2 mode analitik utama pada perilaku, yaitu tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya, dan mode yang dibuat oleh perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam group, yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Perilaku interaktif tersebut didesain untuk memenuhi akhir tujuan dan sebagiannya menjadi instrumental.

Penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John Bennet yang menjelaskan adaptasi menurut antropologi adalah sebuah proses oleh masing-masing orang atau kelompok orang untuk menyesuaikan perubahan secara responsif dalam status, struktur, dan komposisi, dan memelihara homostatis dalam dan di antara mereka sendiri. Proses adaptasi yang dilakukan dan dipilih oleh individu merupakan suatu cara penyesuaian diri dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk keluar dari masalah yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada penelitian ini, penerapan dan pengembangan teori strategi adaptasi sesuai dengan pola dalam mempertahankan diri yang dilakukan para PSK berusia 35 tahun lebih di lokalisasi Jarak Surabaya. Untuk mempertahankan diri, para PSK berumur lebih dari 35 tahun tersebut melakukan penyesuaian diri menggunakan siasat-siasat yang dianggap tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan mengadakan perubahan di lingkungannya. Penyesuaian diri tersebut menggunakan strategi khusus agar tetap diminati konsumennya serta mendapat perlakuan baik dari warga sekitar agar diterima dimasyarakat. Dengan adanya strategi ini, maka para PSK berusia tua bisa terus berlangsung hidup dan mampu bertahan ketika situasi tidak seimbang, serta PSK mampu mengatur, menentukan, serta memiliki sumber daya guna untuk mencapai tujuannya.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yaitu berlandaskan pada filsafat positifisme dalam penelitian dengan kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya lebih menekankan makna. Dalam ilmu sosial, fenomenologi mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur

dasar yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana subjektivitas sebagai topik penelitian. (Schutz dalam Denzin&Lincoln, 2009:335).

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Fenomena eksistensi keberadaan PSK hingga saat ini masih terjadi dan saat ini menjadi suatu permasalahan terutama bagi PSK yang berusia diatas 35 tahun. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang tindakan yang telah dilakukan PSK untuk mempertahankan diri dengan memusatkan perhatian pada kehidupan PSK sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di daerah Surabaya, yaitu Jarak yang terletak di kelurahan Putat Jaya sebagai lokasi prostitusi. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan: (a) lokasi Jarak sudah banyak dikenal dan dikunjungi orang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas; (b) usia PSK di lokasi Jarak bervariasi, mulai dari yang masih muda hingga yang sudah tua, PSK di lokasi Jarak berusia di kisaran 25 hingga 70 tahun; (c) wisma yang terdapat di area lokasi Jarak terbilang banyak dan tarif jasa PSKnya pun lebih murah dibandingkan dengan lokasi Dolly. Waktu penelitian dari awal pengajuan judul hingga selesai refisi skripsi.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono dalam Fitri Indrawati, 2011:22). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan PSK, maka informan kunci dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Jarak Surabaya dengan kriteria: (1) tinggal di lokasi Jarak Surabaya selama 5 (lima) tahun atau lebih; (2) berusia minimal 35 tahun; (3) mengetahui kondisi lokasi Jarak Surabaya; dan (4) pernah mengalami suatu permasalahan seputar profesinya sebagai PSK dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tetap eksis di lokasi Jarak.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab

pertanyaan dari rumusan masalah, untuk membantu mengerti perilaku manusia terutama perilaku PSK yang diteliti, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penampilan PSK, mulai dari cara berpakaian, menggunakan make-up, cara berjalan, hingga cara berbicara. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati cara PSK di lokasi Jarak Surabaya dalam menjaring konsumen dan bagaimana PSK menjaga hubungan dengan masyarakat di sekitar lokasi. Teknik pengumpulan data yang ke dua yaitu dengan cara wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan sumber data, dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan juga, dimana adanya kontak langsung dengan tatap muka antara peneliti dengan yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informan yang dapat memberikan informasi secara detail terkait alasan PSK tetap bertahan dan strategi PSK di lokasi Jarak Surabaya.

Teknik mengumpulkan data pada penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang dipilih berdasarkan observasi dan wawancara biasa. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, dalam artian peneliti berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu tentang strategi PSK di lokasi Jarak Surabaya.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008:92). Peneliti sebagai instrumen yang berperan sebagai pewawancara dan pengamat. Dengan cara ini, penelitian dapat dilakukan secara intens untuk mendapatkan kevalidan data.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Fitri Indrawati, 2011:27), ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan wawancara mendalam, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, yaitu data yang menjawab rumusan masalah. Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Menurut Miles (Purnama dalam Fitri Indrawati, 2011:28), penyajian data (data display) adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan

menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data tidak terbenam dalam setumpuk data. Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu mengapa PSK masih bertahan di lokalisasi Jarak dan bagaimana strategi PSK di lokalisasi Jarak Surabaya mempertahankan diri di lokalisasi tersebut. Tahap terakhir (ketiga) adalah verifikasi data (data verification). Data telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba menarik simpulan. Peneliti mencari data yang mendukung terkait alasan PSK bertahan di lokalisasi Jarak Surabaya beserta strategi yang dilakukan untuk bertahan agar kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

Ketiga tahap tersebut saling berkaitan. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara, serta wawancara mendalam. Kedua, data yang diperoleh direduksi dengan menentukan fokus data, yaitu aktivitas yang menjadi fokus (strategi PSK). Semua aktivitas dicatat, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori adaptif John Bannet untuk menarik kesimpulan. Dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena prostitusi menggeliat bersama dengan perkembangan kota, termasuk Surabaya. Lokalisasi Jarak merupakan salah satu lokalisasi yang ada di Surabaya yang terletak di kelurahan Putat Jaya. Lokalisasi Jarak terletak di perkampungan seberang Dolly dengan luas wilayah 3 (tiga) hektar. Lokalisasi Jarak berbeda dengan Dolly. Di lokalisasi Jarak terkenal dengan banyaknya wisma yang bisa dibilang seperti cafe yang juga menyediakan tempat untuk berkaraoke dengan gratis. Jarak adalah sebutan kawasan 'merah' Surabaya. Jarak berasal dari Bahasa Surobojoan, yaitu dari kata 'jarak' yang berarti goda (menggoda). Dahulu, para orang tua kalau melarang ke tempat tersebut pada anaknya "ojok liwat kono engkuk ke JARAK" artinya "jangan lewat di situ nanti tergoda".

Kawasan Jarak pernah diberitakan sebagai kawasan prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Kawasan yang berada di Surabaya Selatan tersebut, konon dulunya di bawah tahun 60-an adalah areal pemakaman Tionghoa

(Cina), arek Suroboyo menyebutnya Bong Cino. Kawasan ini dulunya daerah pinggaran kota, hingga sarana/fasilitas tidak layak sebagai sarana hunian masyarakat. Untuk menuju ke kawasan itu dulu, hanya jalan untuk kepentingan pemakaman, pintu gerbangnya berada di Jalan Banyu Urip Kidul tepatnya (Buk Abang) Jembatan yang dominan berwarna merah walau sebenarnya ada warnanya kuning dan hitam. Umumnya warna bangunan ritual Tionghoa, termasuk di sekitar kawasan Buk Abang ini pun dulunya pemakaman, yang hingga sekarang di halaman atau di dalam rumah penduduk di sekitar sini masih ada makam (bong) yang masih tertinggal, di Banyu Urip Kidul Gang III.

Pasca-peristiwa pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di tahun 1965, Pemerintah kota praja Surabaya dari dinsos mengadakan pembersihan kota dimana para PSK ditampung pada lahan kosong di sekitar area pemakaman tionghoa.. Seiring dengan perkembangan waktu, kawasan tersebut yang dulunya dianggap angker tersebut bukan halangan bagi kaum urban satu demi satu kaum urbanis meratakan bangunan makam, untuk dijadikan tempat tinggal dan akhirnya berubah bentuk menjadi perkampungan padat penduduk. Ironisnya ketika itu tidak hanya banya kaum urban yang ikut menempati lokasi makam ini namun para PSK gusuran yang masih melanjutkan profesinya semula tersebut. Pada perkembangannya banyak bermunculan bisnis prostitusi yang menyatu dengan tempat tinggal warga.

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan yang mendominasi adalah Wisma, Panti Pijat, Pub dan Karaoke. Selain itu banyak juga usaha pendukung yakni: penitipan sepeda motor maupun mobil, ponten, warung, depot, toko, salon, bahkan sekarang terdapat tiga minimarket yaitu Anda, Alfamart, dan Indomart serta terdapat sentra pertokoan yang ada di dalam pasar Jarak yang menjual berbagai macam kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Keberadaan lokalisasi jarak sebenarnya lebih dahulu ada daripada keberadaan lokalisasi gang dolly, pernyataan tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Sekretaris Kelurahan Putat Jaya

"saya masih sekolah dasar lokalisasi Jarak itu sudah ada kurang lebih sekitar tahun 1960an, tapi pastinya saya kurang tahu. Lokalisasi Jarak unik, PSKnya tua-tua dan jelek-jelek, berbeda dengan Dolly, tapi jumlah PSK di Jarak lebih banyak."

Lokalisasi Jarak dilihat dari sisi keberadaannya lebih lama dan dari sisi kuantitas juga lebih banyak. Namun di sisi lain, keberadaan para PSK di lokalisasi Jarak hampir sebagian besar berusia tua dan kurang menarik. Adanya keunikan tersebut, terjadi pengelompokan dan stigma

pada masyarakat bahwa di lokalisasi Jarak adalah tempat para PSK yang sudah berusia tua. Usia tua dalam PSK tersebut berbeda dengan usia tua pada umumnya karena pada kelompok PSK usia 35 tahun ke atas sudah dikategorikan usia tua dan sudah kurang menarik.

Setelah Gang Dolly (lokalisasi Dolly) terbentuk, terdapat kecenderungan pembagian wilayah antara PSK muda dengan PSK tua, di mana lokalisasi Dolly diperuntukkan bagi PSK berusia muda, sedangkan lokalisasi Jarak diperuntukkan bagi PSK berusia tua. PSK yang awalnya di lokalisasi Dolly, apabila sudah berusia tua dan tidak begitu diminati lagi, maka akan dipindahkan ke lokalisasi Jarak. Dengan kata lain, lokalisasi Jarak yang dulunya menjadi induk industri prostitusi, kini telah menjadi semacam tempat buangan karena kalah saing dengan lokalisasi Dolly yang memiliki koleksi PSK lebih muda, cantik, dan menarik.

Faktor Penyebab PSK Bertahan Di Lokalisasi Jarak Surabaya

Banyaknya jumlah PSK yang bertahan di lokalisasi Jarak Surabaya tidak lepas dari berbagai faktor, terutama faktor ekonomi. Sedangkan alasan PSK datang dan bekerja di lokalisasi Jarak pun terdengar sangat klise, kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, yang menjadikan mereka terpaksa menjadi seorang wanita penghibur demi menghidupi keluarganya. Seorang PSK bernama Mawar (nama samaran), yang berusia 44 tahun mengungkapkan apa yang menyebabkan dirinya hidup menjadi seorang PSK.

“aku biyen dibujuki ambeg uwong, jare ate dijak kerjo nang toko. Yo maklum kan wong deso gak ngerti opo-opo, ngerti Suroboyo yo sek pisan iku. Opo maneh aku cuma duwe ijazah SD yo manut ae wong entuk kerjoan. Lha kok bengine aku di wenehi klambi apik ambeg dikongkon dandan, ternyata di kongkon ngancani tamu mari ngono di sangoni, menene yo ngono maneh keterusan sampek saiki”

Mawar dahulu dibohongi seseorang yang mengajak kerja di toko. Dia yang tidak tahu apa-apa tentang Surabaya dan berbekal ijazah SD hanya menuruti saja karena mendapatkan pekerjaan. Ternyata pada malam hari Mawar diberi baju bagus dan diminta berhias diri, disuruh menemani tamu setelah itu diberi uang, dan berlanjut hingga sekarang.

Berbeda dengan seorang PSK bernama Melati (57 tahun),

“aku anak wong gak duwe mbak, sekolah ae gak, gak iso moco gak iso nulis, nekat budal nang Suroboyo golek penggawean gawe biyai anakku, maklum aku rondo anak loro. Awale dijak koncoku, wes kerjo sek nang kene, aku tertarik wong areke yo sukses. Jare kerjo nang

kene gak butuh ijazah seng penting nekat. Ngerti gaweane cuma nglayani tamu ngene yo gelem aku wong gampang trus asile yo akeh. Aku kenal bojoku iki yo nang kene mbak, biyen yo tamuku saiki aku dirabi. Masio dirabi aku yo sek pancet kerjo nang kene mbak wong bojoku penghasilane yo gak pasti mangkane aku diijini”

Melati (57 tahun) mengungkapkan bahwa dia anak orang yang tidak berada, tidak pernah sekolah, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Melati nekat berangkat ke Surabaya mencari pekerjaan untuk biaya anaknya, maklum dia janda beranak dua. Awalnya, Melati diajak teman yang sudah bekerja terlebih dahulu di lokalisasi Jarak. Melati tertarik karena temannya sudah sukses. Katanya, kerja di lokalisasi Jarak tidak membutuhkan ijazah, yang penting adalah ketekatan. Pekerjaan yang mudah dengan penghasilan yang banyak membuat Melati bertahan di lokalisasi Jarak. Meskipun Melati sudah menikah, dia tetap kerja di lokalisasi Jarak karena penghasilan suaminya tidak pasti, sehingga suaminya mengizinkan Melati melakoni pekerjaannya sebagai PSK.

Alasan keberadaan PSK juga diungkapkan oleh Anggrek (39 tahun)

“awet SMP aku wes gak prawan, lulus SMP dijak nang Suroboyo ambek tonggoku soale aku yo golek kerjoan. Aku gak lanjut SMA. Tonggoku kerjo nang kene, duwek’e akeh, emas-emasane yo akeh, klambie apik-apik. Aku pengen, akhire aku melok kerjo nang kene”

Anggrek (39 tahun) mengungkapkan bahwa sejak SMP dia sudah tidak perawan, lulus SMP diajak ke Surabaya oleh tetangga karena dia juga sedang mencari pekerjaan. Dia tidak melanjutkan SMA. Tetangganya sudah kerja di Surabaya dan uangnya banyak, perhiasannya juga banyak, bajunya pun bagus-bagus. hingga akhirnya dia tertarik dan ikut kerja di sana.

Berdasarkan keterangan beberapa PSK di lokalisasi Jarak Surabaya, dapat diketahui pasti bahwa keberadaan para PSK di lokalisasi Jarak yang utama dikarenakan masalah perekonomian. Walaupun masalah ekonomi menjadi salah satu faktor terbesar, namun rendahnya pengetahuan akan kehidupan kota besar, rasa ingin memuaskan diri dengan mencukupkan kebutuhan hidup, serta perilaku yang lama kelamaan menjadi kebiasaan juga menjadi faktor pendorong. Sebagian besar para PSK memiliki kondisi ekonomi yang sulit namun semangat kerja mereka tetap bertahan meskipun usia semakin tua namun tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai PSK.

Keberadaan PSK di lokalisasi Jarak kini semakin berkurang, Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan wisma yang telah banyak tutup. Selain itu, berkurangnya jumlah PSK di Jarak juga dikarenakan adanya rencana Pemkot Surabaya untuk menutup lokalisasi. Adanya rencana penutupan lokalisasi dan sedikitnya sejumlah wisma serta sedikitnya jumlah PSK semakin mempengaruhi bagaimana cara para PSK yang telah lama berada di Jarak untuk tetap eksis, sehingga mampu untuk tetap bertahan dalam kondisi yang kian terjepit. Keadaan itulah yang pada akhirnya memperkenalkan kepada khalayak umum bahwa lokalisasi Jarak adalah lokalisasi dengan PSK mayoritas usia tua. Keadaan tersebut sesuai pernyataan Sekretaris Kelurahan Putat Jaya sebagai berikut:

“Dulu PSK di Jarak jumlahnya banyak, namun semakin lama semakin berkurang, banyak wisma yang sudah tutup. Apalagi tahun 2014 ini ada rencana penutupan lokalisasi Jarak”

Adanya rencana penutupan lokalisasi dan sedikitnya sejumlah wisma serta sedikitnya jumlah PSK semakin mempengaruhi bagaimana cara para PSK yang telah lama berada di Jarak untuk tetap eksis, sehingga mampu untuk tetap bertahan dalam kondisi yang kian terjepit. Keadaan itulah yang pada akhirnya memperkenalkan kepada khalayak umum bahwa lokalisasi Jarak adalah lokalisasi dengan PSK mayoritas usia tua.

Lokalisasi Jarak yang mayoritas usia tua tersebut hampir sebagian besar dikarenakan minimnya ketrampilan serta rendahnya pendidikan para PSK. Kenyataan tersebut sesuai dengan alasan yang dinyatakan oleh para informan untuk memilih bertahan di lokalisasi Jarak. Seperti yang diungkapkan oleh Melati (57 tahun):

“aku wes tuwek mbak, ijazah gak onok, moco tulis gak isok, trus ate kerjo opo, kerjo ngene ae enak wes isok gawe mangan bendino”

Melati mengungkapkan bahwa dia sudah tua dan tidak mempunyai ijazah, bahkan dia tidak bisa membaca dan menulis. Pernyataan Melati (57 tahun) menunjukkan rendahnya pendidikan sehingga membuatnya merasa pekerjaan sebagai PSK adalah yang terbaik untuk mempertahankan hidupnya hingga usia tua. Alasan tersebut menjadi salah satu latar belakang keberadaan para PSK yang berusia tua. Sedangkan alasan lain dinyatakan oleh Mawar (44 tahun) yang memiliki ijazah SD.

“terpaksa aku kerjo nang kene, ijazah SD mosok isok gawe nglamar kerjo seng bayarane podo ambeg kerjo nang kene, pengen usaha dewe tapi yo gak onok modal”

Mawar mengungkapkan bahwa dia terpaksa bekerja menjadi seorang PSK karena hanya tamatan SD. Adanya

keinginan untuk berwirausaha namun keterbatasan modal menghambat keinginannya tersebut. Pernyataan Mawar (44 tahun) menunjukkan selain rendahnya pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan juga sebagai salah satu alasan PSK bertahan di lokalisasi Jarak. Dari pernyataan Mawar tersebut juga menyiratkan bahwa sebenarnya PSK tidak selamanya ingin menjadi wanita penghibur yang hanya menjadi alat pemuas nafsu pria hidung belang semata. Mereka sebenarnya juga memiliki keinginan untuk lepas dari dunia prostitusi dan ingin membuka usaha sendiri. Namun hal tersebut tidak bisa dijalankan karena kurangnya modal yang menghambatnya untuk berwirausaha. Alasan lain ditunjukkan oleh Bunga (64 tahun), sebagai berikut:

“umurku wes 64 tahun, ate kerjo opo maneh, payu gak payu yo wes di lakoni ae. Aku yo gak gelem dadi tanggungane anak-anakku, kerjo iki ae seng penting iso gawe mangan bendino, syukur-syukur lek enek hasil lebih aku iso nabung”

Berdasarkan pernyataan Bunga menunjukkan bahwa tidak ada lapangan pekerjaan yang layak yang bisa menjamin kehidupan dengan kondisi usia informan sudah 64 tahun. Alasan lain diungkapkan oleh Anggrek (39 tahun), sebagai berikut:

“aku wes enak kerjo ngene mbak, yo isok dibilang wes cukup gawe biaya urip ijen, kadang yo ngirimi duwek seng nang deso”

Anggrek mengungkapkan bahwa dia sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya dan penghasilannya sudah mampu mencukupi semua kebutuhan bahkan sudah mampu mengirim uang untuk keluarga di kampung. Pernyataan Anggrek menunjukkan bahwa faktor psikologi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap bertahannya PSK di lokalisasi Jarak. Adanya rasa nyaman dengan pekerjaan yang dilakukan Anggrek saat ini menunjukkan bahwa bekerja sebagai seorang PSK adalah sebuah pilihan hidupnya. Baginya, ini merupakan pekerjaan mudah dan menghasilkan, serta menjanjikan karena hasil dari pekerjaan sebagai PSK sudah mampu mencukupi biaya hidupnya, bahkan untuk keluarganya di desa. Selanjutnya alasan bertahan yang diungkapkan oleh Lili (48 tahun) sebagai berikut:

“masio nyambut seng kasar koyo buruh cuci ngono tenogoku sek kuat, tapi enak kerjo ngene, penghasilane yo lebih akeh teko buruh cuci, wes isok gawe nabung ambek ngopeni anakku nang deso”

Lili mengungkapkan bahwa dia sebenarnya masih kuat untuk kerja kasar seperti buruh cuci, namun dia lebih nyaman dengan pekerjaannya sebagai PSK dimana penghasilannya lebih besar daripada menjadi buruh cuci. Pernyataan Lili menunjukkan bahwa alasannya bertahan

sebagai PSK di lokalisasi Jarak adalah adanya rasa nyaman serta rasa berkecukupan. Selain itu, pernyataan Lili mencerminkan bahwa dirinya lebih memilih pekerjaan ringan dengan pendapatan mencukupi daripada pekerjaan berat dan kasar yang pendapatannya tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Ada semacam pemikiran yang memperhitungkan untung-rugi di sini. Jika dilihat dari sisi Ilmu Ekonomi, pilihan Lili adalah langkah yang benar, karena Lili menginginkan cost yang sepadan, bahkan lebih tinggi dari energi yang dikeluarkan. Namun jika ditilik dari sisi agama dan moral, orang pasti menganggap pilihan tersebut bukanlah pilihan yang baik, karena melanggar ketentuan agama dan norma-norma di masyarakat.

Berbagai macam alasan PSK yang berusia lebih dari 35 tahun bertahan di lokalisasi Jarak Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa alasan PSK memilih untuk bertahan di lokalisasi Jarak yaitu: rendahnya pendidikan PSK menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan lain, tidak adanya lapangan pekerjaan yang layak dan menjanjikan yang bisa menjamin kehidupan PSK dengan kondisi usia tua, kurangnya modal serta tidak adanya ketrampilan untuk berwirausaha, adanya rasa nyaman menjadi PSK karena menjadi PSK merupakan pekerjaan mudah dan menghasilkan serta menjanjikan karena hasil dari pekerjaan sebagai PSK sudah mampu mencukupi biaya hidup, dan beberapa PSK lebih memilih pekerjaan ringan dengan pendapatan mencukupi daripada pekerjaan berat dan kasar yang pendapatannya tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Strategi Bertahan PSK Di Lokalisasi Jarak Surabaya

Keberadaan lokalisasi Jarak Surabaya yang cukup lama memiliki banyak alasan para wanita untuk menjadi bagian dari lokalisasi tersebut. Keberadaan lokalisasi Jarak dahulu cukup dikenal, bahkan menjadi lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Namun dengan semakin berkembangnya zaman, kini lokalisasi Jarak menjadi lokalisasi yang dikenal sebagai lokalisasi tua. Disebut lokalisasi tua dikarenakan di Jarak sebagian besar berisi PSK yang berusia tua, yaitu berusia lebih dari 35 tahun.

Dalam pekerjaan sebagai PSK, penampilan merupakan salah satu syarat pertama untuk dilirik, termasuk juga dengan usia. Bagi kelompok PSK usia lebih dari 35 tahun, daya ketertarikannya semakin berkurang. Keadaan tersebut menyebabkan para PSK berusia lanjut tersebut harus memiliki strategi tersendiri untuk dapat tetap menarik pelanggan. Berdasarkan hasil observasi, strategi PSK mencari tamu/konsumen yaitu dengan berada di depan gapura gang, di warung kopi, dan menawarkan diri di depan wisma masing-masing dan berdandan dengan make up yang tebal dan berpakaian

seksi. Hal ini didukung dengan pernyataan Melati (57 tahun) :

“saiki wes tambah tuwo mbak, seng lebih enom akeh, awan sekitar jam loro aku yo budal nunggu tamu nang omahe mami. Yo bengesan ambeg wedakan ngono ceg tambah ayu. Tapi saiki masio direwangi awan bengi kerjo yo tambah titik mbak tamuku, pengen nang wong pinter ae, kan ngerti dewe saingane tambah akeh. Penghasilan tiap harine gak pasti, lek entuk tamu yo sebagian digawe bayar kamar. Kadang gak cukup gae mangan sedino,lek butuh duwek kadang utang nang tonggo, kadang yo utang bank titil iku. Yo’opo maneh mbak wong bojoku penghasilane yo gak pasti”

Melati (57 tahun) yang menunggu tamu di rumah “mami” pada siang hari. Melati memakai lipstick dan bedak agar terlihat cantik. Namun, meskipun siang malam kerja, tamunya semakin sedikit. Ada keinginan untuk pergi ke orang pintar karena sekarang saingannya tambah banyak. Penghasilan setiap harinya tidak pasti, kalau dapat tamu sebagian dipakai untuk membayar kamar. Kadang tidak cukup untuk makan sehari, kalau butuh uang hutang tetangga kadang juga hutang kredit keliling.

Strategi lain dinyatakan oleh Mawar (44 Tahun)

“sek sore ngono aku wes dandan seng ayu, lungguh nang ngarep wisma ambeg nunggu wong lanang lewat trus tak tawari. Gawe klambi apik seng seksi. Biasane lek dandanane ayu trus seksi ngono akeh seng seneng. Meskipun klambine kreditan kan lumayan isok digawe golek tamu. Aku yo golek penglaris nang dukun. Yo’opo maneh lek gak ngono yo gak payu. Biyen enek dukun muter ngono jenenge lintrik, dodolan kembang trus kembang disebar nang ngarep wisma, tapi saiki gak onok, paling lek pas muleh nang deso ngono golek dukun, biyen pernah pasang susuk tapi saiki wes gak mbak. Saiki seng penting servise, tak servis sampek puas supoyo mene gelem balek mreng maneh.”

“Tanggunganku akeh mbak, ngopeni anak bojo. Bojoku masio kerjo tapi aku gak pernah dijatah, duwike entek gae ngombe ambeg judi. Anakku yo ngono, titik-titik duwek. Yo’opo maneh jenenge anak, lek gak duwe duwek yo tak golekne utang-utangan mbak,lek gak ngono yo gadekne perhiasan iki. Hasile kerjo yo akeh seng digae bayar utang. Tapi untunge lek awan aku iso nyambi ngramut arek mbak, anak’e wong sebelah kan lek awan ditinggal wong

*tuone kerjo mangkane aku dikongkon ngramut.
Hasile lumayan iso gae tambah-tambahan”*

Mawar (44 tahun) mengatakan bahwa bahwa pada sore hari dia sudah berdandan ayu, duduk di depan wisma sambil menunggu laki-laki lewat lalu dia tawari. Dia juga memakai baju bagus yang seksi. Menurut Mawar, kalau dandanannya cantik dan seksi seperti itu banyak yang suka. Meskipun bajunya kredit, tapi bagi Mawar lumayan bisa dipakai untuk mencari tamu. Mawar juga mencari penglaris ke dukun agar tetap laku. Dulu ada dukun yang keliling bernama Lintrik, jualan bunga lalu bunganya disebar di depan wisma, tapi sekarang sudah tidak ada. Mawar juga pernah mengenakan susuk, namun saat ini sudah tidak lagi. Menurut Mawar, yang penting sekarang adalah pelayanannya. Dia melayani tamu hingga puas agar besok mereka mau kembali lagi. Mawar memiliki tanggungan keluarga, yakni menghidupi anak dan suami. Suaminya meskipun bekerja namun tidak pernah menafkahi Mawar dan anaknya karena uangnya habis untuk minum dan judi. Bila tidak memiliki uang, Mawar mencarikan pinjaman atau menggadaikan perhiasannya. Hasil kerjanya kebanyakan untuk membayar hutang. Beruntung kalau siang dia merawat anak kecil, anak tetangganya, karena kalau siang orang tuanya bekerja. Hasilnya lumayan untuk tambahan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan dari kedua PSK terdapat persamaan strategi yaitu dengan cara berhias diri, berpakaian yang menggoda dan salah satu hal yang perlu digaris bawahi yaitu dengan menggunakan bantuan paranormal. Berhutang tetangga, kredit serta menggadaikan barang merupakan cara yang mereka lakukan untuk membantu keuangan di saat membutuhkan tambahan biaya hidup selain dari penghasilan sehari-hari. Selain itu dengan adanya pekerjaan sambil ketika siang hari bisa membantu menambah penghasilan PSK. Strategi lain juga diungkapkan oleh Bunga (64 tahun) :

“biasa ae nduk, wedakan trus bengesan, klambi sak onoke wong gawe tuku seng larang yo gak onok duweke. Bengi dolek tamu nang pinggir embong lek wes entuk baru tak jak nang wisma. Wong pelangganku yo cuma golongane tukang becak. Sopo maneh seng gelem ambeg aku wong wes keriput kabeh ngene. Pokok’e seng penting yo jamune. Kan seng paling penting ngrawat iku. Kadang yo tak tawarno rego murah lek pas sepi daripada gak mangan. kadang wes tak rayu tapi tetep angel golek tamu yo dibayar sepiro ae gelem, biasae seket ewu, tapi lek sepi tak kekno telungpuluh ewu”

“sedino nyekel duwek 50 iku wes akeh, kadang malah blas gak entuk tamu. Lek gak onok duwek ngrewangi bude ngarep wisma iki, kadang

nyuci kadang yo bersih-bersih omahe. Lumayan nduk, iso digae mangan, lek butuh duwek yo utang mrono. lagian awak dewe lek gak apik nang tonggo wedine lek tonggo gak ngijini bukak wisma nang kene, kan yo bukak wisma ngene iki gae ijin sek nang tonggo tonggo sekitar”

Bunga (64 tahun) mengungkapkan bahwa dia juga selalu berhias diri, memakai bedak dan lipstick, namun dengan baju seadanya saja karena tidak mampu membeli baju-baju mahal. Pada malam hari, Bunga mencari tamu di pinggir jalan dan dia akan mengajak tamunya ke wisma. Pelanggannya hanya golongan tukang becak. Terkadang juga dia menawarkan harga murah daripada tidak makan. Kalau sudah dirayu tapi tetap sulit mencari konsumen, dibayar berapa saja Bunga mau. Biasanya lima puluh ribu, kalau sepi dia kasihkan tiga puluh ribu. Saat tidak punya uang, Bunga membantu tetangga mencuci, kadang juga bersih-bersih rumahnya dan saat butuh uang dia juga pinjam disana. Selain itu, kalau PSK tidak berlaku baik kepada tetangga, ada kekhawatiran tetangga tidak mau memberi izin membuka wisma di sana, sebab kalau membuka wisma harus meminta izin tetangga sekitar wisma.

Ada persamaan strategi antara PSK satu dengan lainnya, yaitu dengan cara berhias diri dan berpakaian yang menggoda. Namun, salah satu hal yang berbeda yaitu perawatan organ vital sebagai modal utama untuk menggaet pelanggan serta mempertahankan pelanggan tetap menggunakan jasa paranormal. Selain itu, seperti yang diungkapkan Bunga, selain memberi harga murah ketika sepi pelanggan, strategi lain yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika tidak mendapat pelanggan yaitu mencari pekerjaan sampingan serta mencari pinjaman uang pada tetangga. Pemanfaatan keberadaan pacar juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan PSK untuk mempertahankan hidup karena para PSK menganggap bahwa semua yang dibutuhkan PSK pasti dipenuhi oleh pacarnya tersebut yaitu pria hidung belang yang sudah menjadi pelanggan tetapnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anggrek (39 tahun) :

“sek sore dandan trus budal nang wisma, yo biasalah, gawe kaos singlet ambek katok pendek pokoke klambi seksi ngono. Tapi lek awan onok tamu ngombe jaluk aku seng bandari aku yo budal wong rejeki. Pokoke seng penting ramuan madurane iku gak tau lali”

“Alhamdulillah mbak, selama iki aku gak pernah utang nang kene, wes isok dibilang cukup, tiap bulan isok ngirimi duwek keluargaku nang deso ambeg iso gae nabung. Misal kepepet gak duwe duwek biasane aku jaluk nang gendakanku wes pasti dikek’I, wong biasae aku jaluk opo ae mesti dituruti kok.”

Strategi lain diungkapkan oleh Lili (48 tahun) sebagai berikut :

“klambiku yo ngene iki, gak seneng gawe pakaian seksi opo maneh katok pendek, aku seneng gawe klambi dowo trus clonoan, sek sore wes dandan, trus lungguh nang ngarep wisma ambek golek tamu be'e onok wong lanang lewat tertarik ambek aku. Jamu iku gak tau ketinggalan. Lek koyo dukun ngono yo pasti gawe, malah aku yo duwe penglaris kok. Saiki lek gak gawe ngono yo susah”

“Penghasilanku wes lumayan mbak, gak onok tanggungan, anakku yowes kluarga kabeh. Nang kene urip ijen ae. Lumayan bendino isok nabung, gae bayar arisan entuk mene ate posoan, kan lumayan iso gae urip mene pas posoan wismae tutup, kadang lek onok rejeki akeh yo tak kirimne anakku”

Lili (48 tahun) mengaku tidak suka berpakaian seksi dan menggoda seperti yang lain, bahkan lebih menyukai pakaian yang tertutup. Dia juga melakukan perawatan organ vital serta menggunakan jasa paranormal sebagai modal utama untuk menggaet konsumen serta mempertahankan konsumen tetap menggunakan jasa informan tersebut. Arisan tahunan juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan PSK untuk tambahan biaya hidup ketika penutupan lokalisasi selama bulan ramadhan.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui ada beberapa strategi yang dilakukan PSK untuk mempertahankan hidup guna untuk mencapai tujuan hidupnya. Strategi tersebut diantaranya yaitu dengan pemanfaatan modal sosial yaitu dengan kredit keliling, berhutang, serta menggadaikan barang, penganekaragaman pekerjaan sebagai buruh cuci, pengasuh anak, dan membantu membersihkan rumah tetangga, berdandan ayu, memakai baju seksi dan menarik untuk memikat konsumen, pandai merayu konsumen, meningkatkan pelayanan salah satunya dengan mengurangi tarif, merawat tubuh serta organ vital, menggunakan jasa paranormal, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat sekitar mau menerima keberadaan PSK dengan cara menaati semua yang sudah menjadi peraturan dan mengikuti semua kegiatan yang diadakan kampung.

PEMBAHASAN

Kehidupan manusia tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang dialami setiap hari. Permasalahan itu muncul mulai dari diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi, diperlukan berbagai siasat atau strategi. Pada dasarnya strategi digunakan untuk menyelesaikan masalah yang

ada di lingkungan tempat individu atau kelompok tersebut hidup. Strategi diwujudkan dalam kegiatan yang dipilih oleh individu atau kelompok berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Individu atau kelompok sebelumnya telah merencanakan strategi terkait keefektifan pencapaian tujuan atau penyelesaiannya. Begitu juga dengan kehidupan PSK yang berusia diatas 35 tahun. Semakin tua usia PSK, maka semakin bertambah pula masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain daya tarik tubuh berkurang, banyaknya pesaing serta adanya isu penutupan lokalisasi oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menyebabkan menurunnya konsumen pengguna jasa PSK tersebut.

Untuk mempertahankan diri, para PSK berumur lebih dari 35 tahun tersebut melakukan penyesuaian diri menggunakan siasat-siasat yang dianggap tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan mengadakan perubahan di lingkungannya. Penyesuaian diri tersebut menggunakan strategi khusus agar tetap diminati konsumennya serta mendapat perlakuan baik dari warga sekitar agar diterima dimasyarakat. Dengan adanya strategi ini, maka para PSK berusia tua bisa terus berlangsung hidup dan mampu bertahan ketika situasi tidak seimbang, serta PSK mampu mengatur, menentukan, serta memiliki sumber daya guna untuk mencapai tujuannya. Dari hasil penelitian terbagi menjadi 2 yaitu alasan bertahan dan strategi bertahan PSK di lokalisasi Jarak Surabaya..

Berbagai macam alasan bertahan PSK yang berusia lebih dari 35 tahun di lokalisasi Jarak Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 faktor yang menyebabkan PSK memilih untuk bertahan yaitu: Pendidikan, Ekonomi, Psikologi, dan Budaya. Dari faktor pendidikan, diketahui bahwa rendahnya pendidikan PSK menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan lain. Rendahnya pendidikan PSK menyebabkan mereka kurang mampu bersaing dalam perebutan lapangan pekerjaan, sehingga mereka merasa pekerjaan sebagai PSK adalah yang terbaik untuk mempertahankan hidupnya hingga usia tua.

Faktor Ekonomi diantaranya yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan yang layak dan menjanjikan, yang bisa menjamin kehidupan PSK dengan kondisi usia tua, membuat PSK lebih memilih bertahan menjadi seorang PSK untuk menghidupi dirinya beserta keluarganya. Dalam hal ini, ditemukan juga ada semacam pemikiran yang memperhitungkan untung-rugi di mana cost yang diperoleh diharapkan sepadan bahkan lebih tinggi dari energi yang dikeluarkan. Beberapa PSK sebenarnya juga memiliki keinginan untuk lepas dari dunia prostitusi dan ingin berwirausaha. Namun hal tersebut tidak bisa dijalankan karena kurangnya modal serta keterampilan

yang dimiliki. Lokalisasi Jarak yang mayoritas usia tua tersebut hampir sebagian besar dikarenakan minimnya ketrampilan serta rendahnya pendidikan para PSK. Rendahnya pendidikan PSK, membuatnya merasa pekerjaan sebagai PSK adalah yang terbaik untuk mempertahankan hidup hingga usia tua. Alasan tersebut menjadi salah satu latar belakang keberadaan para PSK yang berusia tua. Selain rendahnya pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan juga sebagai salah satu alasan PSK bertahan di lokalisasi Jarak. Beberapa PSK menyatakan bahwa sebenarnya PSK tidak selamanya ingin menjadi wanita penghibur yang hanya menjadi alat pemuas nafsu pria hidung belang semata. Mereka sebenarnya juga memiliki keinginan untuk lepas dari dunia prostitusi dan ingin membuka usaha sendiri. Namun hal tersebut tidak bisa dijalankan karena kurangnya modal yang menghambatnya untuk berwirausaha.

Faktor psikologi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap bertahannya PSK di lokalisasi Jarak. Adanya rasa nyaman menjadi PSK menunjukkan bahwa bekerja sebagai seorang PSK adalah sebuah pilihan hidupnya. PSK merupakan pekerjaan mudah dan menghasilkan, serta menjanjikan karena hasil dari pekerjaan sebagai PSK sudah mampu mencukupi biaya hidupnya, bahkan untuk keluarganya di desa.

Faktor Budaya yaitu dimana adanya budaya yang cenderung malas menjadi faktor penyebab bertahannya PSK di lokalisasi Jarak Surabaya. Beberapa PSK lebih memilih pekerjaan ringan dengan pendapatan mencukupi daripada pekerjaan berat dan kasar yang pendapatannya tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, walaupun pekerjaan ringan tersebut dalam ajaran Islam dianggap sebagai suatu hal yang 'haram'. Kebiasaan bekerja ringan dengan pendapatan tinggi telah memupuk rasa malas untuk bekerja keras dan 'halal'.

Dari beberapa faktor tersebut diketahui berbagai macam alasan PSK yang berusia lebih dari 35 tahun mempertahankan diri untuk tetap tinggal dan bekerja di lokalisasi Jarak. Dari semua alasan bertahan tersebut terdapat satu tujuan yaitu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di dalam pemenuhan kebutuhan setiap harinya, tidak sedikit para PSK menemui hambatan-hambatan terutama kebutuhan ekonomi yang meningkat. Untuk mengatasi hambatan atau permasalahan tersebut diperlukan strategi atau siasat-siasat khusus yang dilakukan supaya tujuan PSK bertahan di lokalisasi Jarak terwujud.

Untuk meningkatkan penghasilan, PSK harus mampu memperoleh konsumen yang mau menggunakan jasa mereka. Dari hasil temuan data dapat diketahui bahwa PSK untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh banyak konsumen, para pekerja seks tersebut memiliki cara

sendiri yang ditentukan oleh masing-masing individu. Sesuai dengan strategi adaptif John W. Bennet, adaptasi merupakan salah satu kegiatan yang diramalkan dan dipilih individu atau kelompok untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Makhluh hidup harus bisa terus berlangsung hidup dan harus mampu bertahan ketika situasi tidak seimbang. Makhluh hidup juga harus dapat mengatur, menentukan, serta memiliki sumber daya guna untuk mencapai tujuannya. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut sebagaimana yang dilakukan para PSK di Jarak.

Dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan, kepuasan kebutuhan, keinginan dan konsekuensi dari perilaku untuk individu, masyarakat, dan lingkungan. Ada 2 mode analitik utama pada perilaku, yaitu tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya, dan mode yang dibuat oleh perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam group, yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Perilaku interaktif tersebut didesain untuk memenuhi akhir tujuan dan sebagiannya menjadi instrumental.

Sesuai dengan pola dalam mempertahankan eksistensi diri yang dilakukan para PSK berusia 35 tahun lebih di lokalisasi Jarak Surabaya. Untuk mempertahankan diri dan mengekspos eksistensinya, para PSK berumur lebih dari 35 tahun tersebut melakukan penyesuaian diri menggunakan cara yang dianggap tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan mengadakan perubahan di lingkungannya. Penyesuaian diri tersebut menggunakan strategi khusus yaitu dalam aspek ekonomi dan social agar tetap diminati konsumen. Dengan adanya strategi ini, maka kehidupan para PSK berusia tua tetap terjamin.

Cara yang digunakan para PSK dalam menggaet konsumen, seperti: berdandan ayu, memakai pakaian seksi, menggunakan susuk, menurunkan tarif, hingga merawat organ intimnya merupakan strategi PSK untuk meraih tujuannya yaitu berupa pemuas kebutuhan berupa uang. PSK yang memilih bertahan dengan profesinya, memerlukan strategi untuk mempertahankan keeksistensinya dalam industri prostitusi yang semakin lama semakin banyak pesaingnya. PSK juga manusia biasa, memiliki kebutuhan hidup yang tidak sedikit. Oleh karena itu, PSK membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhannya, setidaknya cukup untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini, PSK melakukan berbagai cara agar kehidupan perekonomiannya tetap stabil, diantaranya yaitu

memanfaatkan adanya kredit informal serta melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh cuci serta sebagai pengasuh anak ketika siang hari.

Dalam menjalani aktivitasnya menjadi seorang penaja seks, PSK juga menjaga hubungan dengan warga sekitar lokalisasi. Berdasarkan pengamatan, PSK menjalin hubungan baik dengan warga setempat dan dengan sesama PSK. PSK ikut serta dalam kegiatan warga, seperti kerja bakti, arisan, acara peringatan hari kemerdekaan, hingga acara-acara Ramadhan. PSK menjaga hubungan yang sedemikian rupa karena mereka merasa telah menjadi bagian dari warga, sekaligus sebagai ucapan terima kasih karena telah diterima di lingkungan itu.

Strategi PSK dalam mencari konsumen untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya di lokalisasi Jarak Surabaya dan pola hubungan PSK dengan masyarakat sekitar terlihat seperti saling bertautan dan juga saling melengkapi. Hal ini seolah-olah bagaikan hak dan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan. PSK menumpang hidup dan mencari nafkah di Jarak adalah haknya, namun PSK tetap memiliki kewajiban untuk turut serta membangun dan aktif dalam kegiatan di lingkungannya. Bagi PSK, strategi bertahan yang terbukti keberhasilannya akan diterapkan secara inheren, sehingga dapat menopang hidupnya dalam dunia prostitusi yang keras. Hubungan dengan masyarakat sekitar yang telah dibangun dengan baik pun akan dijaga dan dipelihara, sehingga tidak ada kekhawatiran bagi PSK untuk diusir dari lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa PSK serta observasi lapangan ditemukan beberapa strategi yang dilakukan PSK sehingga para PSK tersebut mampu mempertahankan hidup di lokalisasi Jarak Surabaya. Strategi tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Aspek Ekonomi

Strategi bertahan dalam aspek ekonomi adalah strategi yang dilakukan PSK yang bersangkutan dengan penghasilan dan pemakaian barang-barang serta keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan PSK. Strategi yang dilakukan PSK di antaranya adalah: (a) Kredit. Salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara meminjam (berupa uang dan barang) dimana pembayarannya bisa dilakukan dengan cara diangsur. Begitu juga dengan PSK, sebagian PSK memanfaatkan jasa kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kredit yang dilakukan PSK biasanya yaitu meminjam uang kepada tetangga, teman, atau kredit keliling ketika membutuhkan uang, serta menggunakan jasa kredit barang seperti pakaian untuk menunjang penampilan PSK. Selain itu juga, para PSK memanfaatkan adanya pegadaian untuk mendapatkan uang ketika ada

kebutuhan mendadak; dan (b) Menganekaragamkan pekerjaan. Beberapa orang merasa kalau penghasilannya belum bisa memenuhi kebutuhan setiap hari, begitu juga dengan PSK. Untuk memenuhi kebutuhan yang setiap harinya semakin banyak, para pekerja seks komersial memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja sambilan. Pekerjaan tersebut diantaranya yaitu mengasuh anak, menjadi buruh cuci, serta membantu membersihkan rumah tetangga. Pekerjaan tersebut dianggap sudah sangat membantu perekonomian PSK yang berusia lebih dari 35 tahun meskipun hanya sedikit.

2. Aspek Sosial

Strategi bertahan dalam aspek sosial yaitu cara PSK dalam mempertahankan diri dimana yang lebih menonjol adalah kehidupan sosial dari PSK tersebut dengan masyarakat sekitar maupun dengan konsumen. Strategi yang dilakukan oleh PSK terhadap konsumen yaitu diantaranya berdandan ayu, berpakaian seksi dan menonjolkan lekuk tubuh, pandai merayu, merawat organ vital dengan jamu, menurunkan tarif, serta memberi servis yang maksimal. Selain itu PSK juga menjaga hubungan baik dengan laki-laki yang sudah menjadi pelanggannya yang biasa disebut pacar supaya ketika PSK tersebut sewaktu-waktu membutuhkan dana bantuan, para PSK bisa mengandalkan para pelanggan tersebut.

Mengingat lokalisasi Jarak terletak di dalam kampung padat penduduk, para PSK juga melakukan berbagai strategi supaya diterima baik oleh masyarakat sekitar. Strategi yang dilakukan PSK diantaranya yaitu dengan menaati semua yang sudah menjadi aturan, diantaranya menghentikan semua kegiatan prostitusi ketika tiba waktu sholat magrib dan sholat jum'at, membayar iuran kampung, serta mengikuti kegiatan yang diadakan kampung. Selain itu adanya sikap saling menghormati dan saling membantu, misalnya ketika tetangga ada hajat, untuk sementara kegiatan prostitusi ditutup hingga hajat selesai. Para PSK juga mengikuti arisan, selain tujuannya untuk menabung, arisan tersebut dimanfaatkan PSK untuk menjalin silaturahmi dengan penduduk sekitar supaya lebih akrab.

Selain menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, salah satu strategi yang dilakukan pekerja seks komersial untuk meningkatkan eksistensinya yaitu dengan menggunakan jasa paranormal. Paranormal juga merupakan bagian dari masyarakat, dimana paranormal juga mempunyai status dan peran di dalam masyarakat. Keberadaan paranormal mulai dikenal dari adanya komunikasi antar individu dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain, dari situ terdapat keinginan untuk mencoba sendiri dan sebagian percaya akan kebenarannya. Seperti halnya PSK, mereka mempercayai keberadaan

paranormal mampu meningkatkan eksistensi serta mampu memperlancar semua pekerjaannya, sehingga para PSK menggunakan jasa paranormal tersebut diantaranya yaitu dengan memasang susuk aura di tubuh dan menabur bunga yang diperoleh dari paranormal di depan wisma.

PENUTUP

Simpulan

Fenomena prostitusi menggeliat bersama dengan perkembangan kota, termasuk Surabaya. Lokalisasi Jarak merupakan salah satu lokalisasi yang ada di Surabaya. Alasan para PSK bertahan di lokalisasi Jarak Surabaya beragam, diantaranya adalah: (1) faktor pendidikan, (2) faktor ekonomi, (3) faktor psikologi, dan (4) faktor budaya. Sesuai dengan pola dalam mempertahankan eksistensi diri yang dilakukan para PSK berusia 35 tahun lebih di lokalisasi Jarak Surabaya, untuk mempertahankan diri dan mengekspos eksistensinya, para PSK berumur lebih dari 35 tahun tersebut melakukan penyesuaian diri menggunakan cara yang dianggap tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan mengadakan perubahan di lingkungannya. Dengan adanya strategi ini, maka kehidupan para PSK berusia lebih dari 35 tahun tetap terjamin. Strategi tersebut dibagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial.

Saran

Pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan untuk menekan penambahan jumlah PSK dan memberikan pelatihan keterampilan serta modal yang cukup kepada PSK, supaya ketika para PSK lepas dari dunia prostitusi mampu membuka usaha baru. Masyarakat sendiri hendaknya mengubah persepsi negatif keberadaan para pekerja seks komersial mengingat para PSK tersebut juga bekerja keras dengan menggunakan berbagai strategi agar mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun dengan cara yang dianggap haram menurut agama. Sebagai tenaga pendidik, dalam menjalankan pendidikan berkarakter memberikan pengetahuan yang lebih tentang nilai dan norma serta mengarahkan anak didik supaya kelak tidak terjerumus ke hal yang negatif, salah satunya dunia prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2002. *"Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan"*. Jakarta: Bumi Aksara

Andriyani, Yuni W. 2011. *"Strategi Warok Ponorogo Di Era Global"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

Anonim. 2012. *"Perilaku Menyimpang"*, (Online) (http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang, diakses tanggal 03 Juli 2012).

Bungin, Burhan (Ed.). 2007. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Densin, N., & Lincoln, Y. 2009. *"Handbook Of Qualitative Research"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goestafa. 2012. *"Geliat Kehidupan Malam Di Lokalisasi"*, (Online) (<http://enjoygoestafaja.blogspot.com/2009/10/geliat-kehidupan-malam-di-lokalisasi.html>, diakses tanggal 27 Juni 2012).

Hidayah, Wiwik. 2011. *"Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Terminal Lama Jalan Rajekwesi Bojonegoro"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Indrawati, Fitri. 2011. *"Strategi Penanaman Nilai dan Moral Di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Jawa Pos. Tanggal 1 Juli 20013. Halaman 26

Kartono, kartini.1981. *"Patologi Sosial Jilid 1"*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nadeak, Raisa P. B. 2011. *"Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua Di Daerah Kremil Surabaya"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

Purwati, Shovia Wahyu. 2011. *"Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Kalangan Warga Sekolah SMP Negeri 3 Sugio Kabupaten Lamongan"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Ritzer, G.2008. *"Teori Sosiologi Modern"*. Jakarta: Kencana

Salafiyah, Urwatus. 2011. *"Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya"* Surabaya: Jurusan Sosiologi UIN Sunan Ampel.

Sugiharto, Mochamad Aan. 2011. *"Strategi Mempertahankan Hidup Kaum Migran Penghuni Makam Rangkah Di Kota Surabaya"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Sulistiana, Rina. 2011. *"Strategi Bertahan Hidup Buruh Borongan Akibat Perubahan Manajemen Di PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Perak Surabaya"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Sumarsih, Nining. (2010) *“Strategi Survive Buruh Bangunan Studi Kasus Buruh Bangunan Di Masyarakat Pegunungan Prambanan Dusun Mlakan Desa Sambirejo Kec. Prambanan Kab. Sleman Yogyakarta”*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga.

Vertika, Rekto Dikta. 2011. *“Strategi Pedagang Pasar Tradisional Wonokromo Dalam Menghadapi Pasar Modern”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

Yohana M., Reziane. 2011. *“Strategi Adaptasi Siswa Suku Jawa Di Tengah Komunitas Siswa Suku Cina SMAK Santo Thomas Aquino Mojokerto”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

